

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesehatan gigi dan mulut merupakan bagian yang sangat penting dari kesehatan secara menyeluruh. Kesehatan gigi dan mulut sering kali menjadi prioritas ke sekian bagi sebagian orang. Pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut merupakan upaya peningkatan kesehatan gigi dan mulut karena hal tersebut dapat mencegah penyakit dalam rongga mulut (Agung *et al.*, 2021). Beberapa studi epidemiologi menunjukkan bahwa kebersihan gigi dan mulut serta status gingiva dari berbagai tingkat keparahan pada umumnya ditemukan pada anak-anak dan remaja (Anwar *et al.*, 2020)

Berbagai penelitian telah membuktikan adanya hubungan erat antara kebersihan rongga mulut dengan status kesehatan gingiva pada anak usia sekolah. Hasil penelitian (Saintika *et al.*, 2023) menunjukkan bahwa terdapat hubungan bermakna antara indeks kebersihan gigi (OHI-S) dengan kondisi gingiva pada siswa SMP. Sejalan dengan temuan tersebut (Gejir *et al.*, 2024) menyatakan bahwa intervensi edukasi kesehatan gigi mampu menurunkan nilai OHI-S serta kejadian gingivitis pada siswa SMP. Selain itu, penelitian lain juga memperkuat temuan tersebut, di mana (Rusmali *et al.*, 2024) juga menunjukkan bahwa perilaku menyikat gigi memiliki pengaruh signifikan terhadap status kebersihan rongga mulut, yang secara tidak langsung mempengaruhi kondisi gingiva.

Kesehatan gigi dan mulut di Indonesia masih memerlukan perhatian serius dari tenaga kesehatan, baik dokter maupun perawat gigi karena penyakit gigi dan mulut masih diderita oleh sebagian besar penduduk Indonesia (Deskatalina *et al.*, 2025) Berdasarkan Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023 oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, prevalensi masalah kesehatan gigi dan mulut mencapai sekitar 56,9%–57,6% pada penduduk usia ≥ 3 tahun. Selain itu, prevalensi gingivitis pada kelompok usia 10–14 tahun mencapai 11,4%. Di Provinsi Sumatera Utara, prevalensi masalah kesehatan gigi juga tergolong tinggi (sekitar $>50\%$), dengan perilaku menyikat gigi yang benar masih sangat

rendah. Data ini menunjukkan bahwa masalah kesehatan gigi dan mulut, termasuk kebersihan rongga mulut dan status gingiva, masih menjadi isu kesehatan masyarakat yang signifikan.

Secara global, masalah gingiva juga menjadi perhatian utama. Organisasi *World Health Organization* melaporkan bahwa penyakit periodontal, termasuk gingivitis, merupakan salah satu penyakit paling umum pada anak dan remaja. Studi menunjukkan bahwa lebih dari 70% anak usia sekolah mengalami gingivitis dalam berbagai tingkat keparahan. Hal ini menegaskan bahwa status gingiva merupakan indikator penting dalam kesehatan rongga mulut yang perlu diperhatikan sejak dini. (Elgasmi, Maghous and Badre, 2025)

Masalah kesehatan gigi dan mulut seperti gingivitis, radang dan stomatitis pada kelompok usia sekolah menjadi perhatian yang penting dalam pembangunan kesehatan yang salah satunya disebabkan oleh rentannya kelompok usia sekolah dari gangguan kesehatan gigi dan mulut. Plak gigi dan kalkulus mempunyai hubungan yang erat dengan peradangan gusi (Anwar *et al.*, 2020). Gingivitis dapat terjadi pada semua kelompok umur dan jenis kelamin. Prevalensi gingivitis puncaknya terjadi umur 9-14 tahun, umur 11 dan 17 tahun menurun dan meningkat lagi pada usia dewasa/lansia mencapai 100% dengan tingkat keparahan yang lebih tinggi dibanding masa prapubertas dan pubertas (Endriani *et al.*, 2024).

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk melakukan studi kasus yang berjudul “Gambaran Kebersihan Rongga Mulut dan Status Gingiva pada Anak An. V di SMPN 31 Medan”. Studi kasus ini dilakukan mengingat kebersihan rongga mulut memiliki peranan penting dalam menjaga kesehatan jaringan gingiva khususnya gingivitis pada anak usia sekolah. Kurangnya perhatian terhadap kebersihan rongga mulut dapat menyebabkan akumulasi plak yang menjadi faktor utama terjadinya inflamasi gingiva. Oleh karena itu, melalui studi kasus ini diharapkan dapat diperoleh gambaran mengenai kondisi kebersihan rongga mulut dan status gingiva pada An. V sebagai dasar untuk menentukan upaya promotif, preventif, dan edukatif yang tepat dalam meningkatkan kesadaran serta perilaku pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut,

sehingga dapat mendukung terciptanya derajat kesehatan rongga mulut yang optimal pada anak usia sekolah.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas ditemukan permasalahan “Bagaimana Gambaran Kebersihan Rongga Mulut Dan Status Gingiva Pada Anak An. V Siswa di SMPN 31.

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Untuk menganalisis dan memahami penyebab dan gejala kasus gingivitis pada anak An.V.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui tingkat kebersihan gigi dan mulut anak An.V.
- b. Mengetahui status gingiva pada anak An.V.
- c. Menentukan perawatan yang tepat untuk kasus pada An.V.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan manfaat perkembangan ilmu pengetahuan di bidang kesehatan gigi dan mulut yang berkaitan Gambaran Kebersihan Rongga Mulut Dan Status Gingiva pada anak An. V siswa di SMPN 31

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

Dapat menambah wawasan dan pengalaman penulis dalam melakukan pemeriksaan kebersihan rongga mulut dan status gingiva secara langsung. Selain itu, studi kasus ini juga bermanfaat dalam meningkatkan keterampilan penulis dalam menerapkan ilmu kesehatan gigi dan mulut yang telah diperoleh selama masa pendidikan.

c. Bagi Pasien

Hasil laporan kasus ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan pasien tentang pentingnya menjaga kebersihan rongga mulut untuk mencegah gingivitis dan masalah kesehatan gigi lainnya. Melalui

pemeriksaan, *scaling*, dan edukasi, pasien diharapkan mampu menerapkan kebiasaan menjaga kebersihan gigi dan mulut dengan baik.

E. Batasan Kasus

1. Laporan kasus ini hanya membahas kasus gingivitis yang terjadi pada anak usia 10 hingga 14 tahun, yaitu anak An. V siswa SMPN 31 Medan.
2. Laporan kasus ini hanya akan fokus pada gingivitis yang disebabkan oleh plak dan karang gigi, serta tidak mencakup jenis gingivitis lainnya.
3. Laporan kasus ini hanya akan menggunakan pemeriksaan klinis serta wawancara mengenai kebiasaan kebersihan mulut anak. Penelitian ini tidak akan mencakup pemeriksaan laboratorium seperti tes darah atau analisis mikrobiologi.